

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara agraris yang terdiri banyak kepulauan yang membentang dari Sabang sampai Merauke yang terdiri dari 36 provinsi. Berbagai macam budaya yang salah satunya provinsi Jambi yang mempunyai budaya tersendiri, khususnya di Kabupaten Sarolangun tempat kelahiran saya.

Lahir dan besar di desa kecil yang berada di Kabupaten Sarolangun, Jambi. Saya sering melihat kebiasaan para perempuan disana menggunakan sehelai kain dikepalanya yang membentuk konfigurasi yang unik, dari bentuk yang artistik dan cara pemakaiannya yang memerlukan keterampilan. Penutup kepala itu sering digunakan para perempuan disana saat mereka keluar dari rumah dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kebiasaan ini terus-menerus dan turun-temurun dilakukan, sampai dengan kehadiran para perempuan ini sudah menjadi hal yang biasa bagi saya. Namun, pada saat itu saya tidak mengetahui apa dan untuk apa mereka menggunakannya.

Berjalannya waktu kebiasaan para perempuan menggunakan penutup kepala masih sering dilakukan sampai pada saat sekolah di pusat kota pemandangan sepanjang jalan yang menarik perhatian saya yang itu bukanlah pemandangan rimbunnya pepohonan, luasnya bentangan sawah melainkan para perempuan yang tidak menggunakan sehelai kain di atas kepalanya saat keluar

rumah. Saat itulah timbul pertanyaan, kenapa perempuan itu tidak menggunakannya?.

Latar belakang sekolah Madrasah Tsanawiyah(MTS) dan dilanjutkan sekolah Madrasah Aliyah (MA), pelajaran yang dominan tentang agama islam membuat saya mengerti kenapa perempuan di desa menutup kepalanya menggunakan kain, sesuai dengan ayat al-Qur'an yang mengatakan tentang kewajiban perempuan mukmin untuk menutup auratnya dan dapat mudah dikenali, sehingga membentuk pemikiran tentang perempuan yang tidak menutup aurat termasuk menutup kepala adalah mereka yang beragama non muslim.

Pemikiran yang tertanam itu berubah saat masuk ke jenjang perkuliahan yang banyak sekali hal baru yang ditemui, kuliah di kampus seni dengan sepenggal kalimat "seni itu bebas" dalam arti bebas mengekspresikan diri. Banyak perempuan yang tidak seperti perempuan di desa yang keluar rumah harus menggunakan kain penutup kepala. Pada akhirnya saya tidak bisa membedakan apakah perempuan itu muslim atau tidak. Hal ini terjadi serentak dengan perkembangan zaman di era globalisasi yang tanpa disadari nilai-nilai islam terkikis sedikit demi sedikit bertambah dengan budaya yang lebih modern. Budaya modern juga berkembang hingga ke desa-desa kecil di Sarolangun termasuk desa kelahiran saya.

Fenomena ini saya jadikan sebagai tugas kuliah kebudayaan disemester 3, tentang perubahan budaya yang merujuk dari kebiasaan yang tidak lagi dilakukan pada masyarakat Sarolangun yaitu sehelai kain yang sering digunakan oleh

perempuan dikepalanya yang itu sering disebut Tengkuluk oleh masyarakat Jambi. Pencarian dan pengumpulan data mengenai tengkuluk yang tanpa disadari memiliki nilai-nilai luhur dan dijadikan sebagai norma sosial dan tata cara yang dilandasi oleh prinsip dasar adat Jambi yang mencerminkan kesopanan dan kehormatan perempuan. Tengkuluk telah menjadi identitas perempuan Jambi, sehingga tengkuluk dijadikan sebagai warisan leluhur dari jambi.

Ide ini muncul kembali dan diangkat sebagai judul skripsi karya tugas akhir prodi seni murni. Tengkuluk kian hari tidak lagi digunakan perempuan melayu Jambi, khususnya tempat saya lahir. Dengan datangnya budaya berpakaian baru yang tidak lagi mengutamakan nilai-nilai luhur dan syariat islam pun diabaikan sebagai pedoman hidup. Berdasarkan inilah pengkarya menjadikan Wanita dan Tengkuluk sebagai ide penciptaan karya seni lukis untuk mengenalkan kembali tengkuluk dan nilai-nilai di dalamnya.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas dapat ditemukan rumusan penciptaan yaitu bagaimana memvisualisasikan wanita dan tengkuluk sebagai ide penciptaan dalam karya seni lukis representasional.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar S1 pada program studi Seni Murni Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

- b. Menciptakan karya seni lukis representasional berdasarkan wanita dan tengkuluk sebagai ide seni lukis.
- c. Untuk mengekspresikan rasa prihatin terhadap wanita dan tengkuluk.

2. Manfaat Penciptaan

a. Bagi Mahasiswa

- 1) Sebagai wadah ekspresi diri dan eksplorasi.
- 2) Terwujudnya ide-ide pengkarya melalui karya seni lukis.
- 3) Bertambahnya pengetahuan tentang tekni, bahan proses dalam penciptaan karya seni lukis.

b. Bagi Institusi

- 1) Sebagai penambah wawasan ilmu dan referensi di lingkungan mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- 2) Dapat dijadikan karya pembanding bagi mahasiswa lainnya dalam penciptaan karya seni lukis.

c. Bagi Masyarakat

- 1) Bertambahnya wawasan masyarakat terkait seni rupa terkhususnya karya seni lukis.
- 2) Penciptaan karya seni lukis ini diharapkan dapat menjadi media komunikasi antara perupa dan masyarakat.
- 3) Diharapkan menjadi inspirasi bagi masyarakat.

D. Tinjauan Karya

Tinjauan karya adalah sebuah kegiatan meninjau atau kegiatan observasi terhadap latar belakang penciptaan, konsep, perwujudan serta teknik agar mendapatkan kebaruan dan orisinalitas karya. Orisinalitas adalah sebuah proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan. Menurut Mikke Susanto, orisinalitas adalah:

Salah satu hakikat seni modern, dimana karya seni yang menarik dan bagus adalah yang mengandung orisinalitas, kreatif dan kebaruan. (Mikke Susanto, 2018: 294).

Dalam hal ini pengkarya menampilkan kebaruan konsep, persoalan, bentuk karya, gaya yang lahir dari pengamatan panjang dan mendalam serta merefleksikan pengalaman empiris yang memiliki estetika tersendiri bagi pengkarya. Dalam penciptaan keaslian karya yang memiliki nilai-nilai estetika sendiri yang berbeda dari karya sebelumnya, bagi proses pembelajaran praktisi akademis mampu sebagai pembeda dari hal-hal menyerupai seperti karya-karya yang dipilih untuk dijadikan referensi serta pembandingan. Pengkarya berupaya untuk menemukan prihal mengenai kesamaan baik konsep maupun visual, serta menjelaskan perbedaan dengan sengaja dilakukan agar penikmat pun mampu menemukan sesuatu yang berbeda dari karya-karya sebelumnya yang pernah ada. Beberapa karya yang dipilih menjadi tinjauan antara lain:

1. Tinjauan Karya 1



Gambar 1

Pengkarya : S Sudjojono

Judul : Rose Istriku

Tahun : 1956

(Sumber:google)

<http://archive.ivaa-online.org/artworks/detail/8939>

Karya Sudjojon berjudul Rose Istriku diambil sebagai tinjauan karya. Karya Sudjojono dengan figur seorang wanita yang menggunakan kain putih sebagai penutup kepala dan baju berwarna hitam serta bawahan seperti kain sarung berwarna merah dan kuning kecoklatan. Pada karya ini Sudjojono menjadikan istrinya sebagai objek. Karya ini memiliki kesamaan dari visual yang menggunakan penutup kepala. Seorang figur perempuan yang menjadi konsep pada karya berbeda dari karya Sudjojono karena penggarapan objek yang lebih realis sesuai keinginan pengkarya.

2. Tinjauan Karya 2



Gambar 2

Pengkarya : Johannes Vermeer

Judul : *Girl with a Pearl*

Tahun : 1665

Sumber

<https://id.pinterest.com/pin/641763015633905424/>

Karya Johannes Vermeer berjudul *Girl with a Pearl* diambil sebagai tinjauan karena karya yang dihadirkan di atas memiliki kesamaan dari segi visual yang menghadirkan seorang perempuan dengan menggunakan penutup kepala yang berwarna biru dan coklat kekuning-kuningan dengan lipatan yang menyerupai tengkuluk. Karya Vermeer ini memiliki kemiripan objek yang dihadirkan pada karya, namun hal tersebut tentu saja akan memiliki perbedaan dari komposisi dan kombinasi warna yang digunakan pengkarya.

3. Tinjauan Karya 3



Gambar 3

Pengkarya : Chusin Setiadikara

Judul : *Yankees*

Medium : oil on canvas

Tahun :2019

(Sumber:google)

<https://indoartnow.com/artists/chusin-setiadikara>.

Karya Chusin ini dijadikan sebagai tinjauan dalam penciptaan karya nantinya, karena dari karya menghadirkan beberapa figur wanita yang menggunakan penutup kepala. Salah satu figur seorang perempuan yang menggunakan penutup kepala berwarna hijau yang mirip dengan bentuk tengkuluk. Namun pada karya memiliki perbedaan dari komposisi dan penggunaan warna yang dikemas berbeda sesuai dengan konsep awal pengkarya.

4. Tinjauan Karya 4



Gambar 4

Pengkarya : Mahdi Abdullah

Judul : *Testimony*

Tahun : 2017

(Sumber:google)

<https://indoartnow/artists.com/mahdi-abdullah>

Karya Mahdi Abdullah diambil sebagai tinjauan karya nantinya karena memiliki kesamaan dari visual yang objek utamanya seorang perempuan tua yang menggunakan penutup kepala seperti tengkuluk, namun pada karya menghadirkan beberapa figur perempuan diatur sesuai dengan komposisi yang diinginkan pengkarya.

5. Tinjauan Karya 5



Gambar 5

Pengkarya : Shahrad Malek
Judul : *Fazeli Feeding a Chicken*
Ukuran : 35x 43 cm
(Sumber: Pinterest)

Karya Shahrad Malek berjudul *Fazeli Feeding a Chicken* diambil sebagai tinjauan karya. Dua figur wanita yang sedang duduk ditangga dengan menggunakan kain penutup kepala berwarna hijau dan merah. Karya ini diambil sebagai tinjauan karya karena visual yang sama tentang keseharian wanita yang menggunakan penutup kepala. Namun pada karya penutup kepala yang digunakan dalam bentuk tengkuluk.

E. Landasan Teori

Penciptaan karya seni tidak terlepas dari proses perenungan dan proses imajinasi. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi bisa jadi pengalaman lingkungan atau perasaan terhadap objek. Dari faktor-faktor itulah bisa didapat sebuah perasaan untuk dijadikan sebuah karya seni.

Penciptaan sebuah karya seni pada umumnya dipengaruhi beberapa faktor, ada faktor dari dalam diri seseorang pengkarya yang menimbulkan rangsang cipta. Adapun beberapa sumber yang menyangkut ide penciptaan karya ini sebagai berikut:

1. Wanita

Indonesia dengan mayoritas penduduk beragama islam dengan komunitas terbanyak adalah wanita. Sehingga sudah sewajarnya kaum perempuan menjadi bahan perbincangan. (Norma Dg. Siame: Jurnal Hanifa, Vol. 4 No. 2, Juni 2007: 175). Hal ini dapat dilihat dari peran wanita tidak lagi sebagai ibu rumah tangga (IRT) saja namun di sektor publik seperti emansipasi wanita, kesetaraan jender dan sebagainya. “Secara ontologis wanita adalah makhluk yang berdiri berdasarkan kebutuhannya. Dari segi etis, wanita mempunyai kemampuan untuk berkembang dan membangun diri, berdasarkan pola pillihannya sendiri, menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi. Disini terlihat ada usaha penyempurnaan diri (sekaligus kesempurnaan itu tidak akan tercapai) menurut satu pola kebaikan” (Nizar, 2004: 48). Dengan demikian , khususnya kaum muslimah dituntut untuk meningkatkan kualitas dirinya terhadap bahaya era globalisasi yang

mengancam perang nilai seperti masuknya unsur unsur dan nilai budaya luar sehingga merusak citra muslimah.

Wanita adalah insan yang paling banyak dijaga auratnya dari pada laki laki, sehingga perempuan memiliki tempat yang lebih privasi dibandingkan laki laki. Dalam hukum islam, perintah menjaga hijab telah dijelaskan dalam al-Qur'an dan sunnah. "Nampaknya tidak hanya menjadi dinamika peradaban, namun telah menjadi simbol kebaikan dan ketaatan terhadap suatu keyakinan". (AL HIKMAH: Jurnal Keislaman, Vol. 3 No.1, Maret 2014: 1). Meski tidak semua agama memerintahkan menjadi suatu keharusan, tetapi ketika itu dipandang sebagai ajaran islam, itu telah menjadi suatu kewajiban yang harus dilakukan.

2. Tengkuluk

Kemajuan budaya dan adat antara satu wilayah dengan wilayah lain di Jambi mengantarkan kepada perbedaan. Budaya dan adat dalam konteks berpakaian khususnya pada pakaian perempuan Jambi yang terdiri dari baju kurung dan kepala yang dihiasi oleh tengkuluk khas Jambi.

Setiap daerah tentu memiliki nilai-nilai luhur yang dipandang baik serta dijadikan aturan dan norma sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Adat dan budaya di Jambi berjalan seiring dengan ajaran islam dengan tata cara berpakaian yang dilandasi oleh prinsip dasar adat Jambi. "*Adat bersandikan syara', syara' bersandikan kitabullah*", diterjemahkan dalam *saloko adat syara' mangato adat mamakai*", (Hartati M et al, 2020: 440). Maka dapat kita pahami bahwa budaya islami tentulah akan sangat kental

dalam kehidupan masyarakat Jambi. Tengkuluk atau penutup kepala menjadi syariat dan kewajiban bagi perempuan muslimah sesuai firman Allah SWT.

Dalam *Alquran, surah : Al ahzab: 59*

“Wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin,” Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu agar mereka medah dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengapun, Maha Penyayan”.

Bagaiman peraturan islam menata pergaulan hidup dan ajaran islam inilah yang melatar belakangi segala bidang kehidupan termasuk cara berpakaian, sehingga berbagai pelaksanaan dan penyelenggaraan adat dan budaya ini bernilai keislaman. Nilai-nilai islam inilah yang membentuk nilai-nilai luhur budaya Jambi dan hingga saat sekarang tengkuluk dijadikan sebagai warisan leluhur dari Jambi. (Aswar, Sativa Sultan, 2010)

Tengkuluk atau kuluk merupakan penutup kepala warisan budaya yang diketahui sudah ada sejak zaman kerajaan Melayu yang terletak di pulau Sumatera abad ke-7”. (Hartati M et al, 2020). Dalam adat Tengkuluk mencerminkan kesopanan dan kehormatan perempuan. Tengkuluk juga menjadi wadah untuk menyampaikan status pemakainya yaitu apabila kain menjuntai sebelah kanan menandakan perempuan itu telah bersuami dan apabila kain menjuntai sebelah kiri menandakan seorang gadis. Penggunaan tengkuluk pada masa lampau masih dalam bentuk aslinya, namun sekarang pemakaian tengkuluk telah disempurnakan dengan memakai ciput atau anak jilab di dalamnya. “Keunikan tengkuluk Jambi terletak pada cara

pemakaiannya yang tidak menggunakan peniti atau jarum sebagai penguat tetapi hanya mengandalkan keterampilan dalam mengikat dan menyisipkan kain” (Siginjai: Jurnal Sejarah, Vol. 1 No.2, Desember 2021: 57). Inilah yang membedakan tengkulauk dari penutup kepala daerah lain.

3. Masyarakat Jambi

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang berada di bagian tengah pulau Sumatera, posisinya berada di antara beberapa provinsi lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Prov. Riau, di sebelah Timur, berbatasan dengan Salat Karimata, di sebelah Selatan berbatasan dengan Prov. Sumatera Selatan dan sebelah Barat berbatasan dengan Prov. Bengkulu dan Prov. Sumatera Barat. (Moh. Farukhi, 2018: 19). Warga Jambi merupakan masyarakat heterogen, terdiri dari masyarakat asli Jambi, yakni Suku Melayu, Suku Batin, Melayu Muda, Penghulu, Kerinci dan Melayu Jambi. Sedangkan masyarakat pendatang yang berasal dari Palembang, Minangkabau, Jawa, bugsi, Banjar dan Batak. Banyak adat dan budaya yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat Jambi seperti memakai baju kurung dan tengkuluk dalam pesta adat maupun dalam aktifitas sehari-hari.

4. Era Globalisasi

Globalisasi merupakan artikulasi persoalan sejarah manusia. Seiring perkembangan era globalisasi ini membawa pengaruh sangat besar pada perubahan dalam diri masyarakat dan lingkungan hidup, sehingga terjadi dinamika masyarakat dan terjadinya perubahan terhadap nilai-nilai luhur

yang sudah ada, Seperti masuknya budaya Kpop (Korea populer) ke Jambi maupun seluruh Indonesia. Budaya ini juga menjadi kiblat nya *Fashion* atau cara berpakaian yang sering kali tidak lagi mengutamakan nilai-nilai luhur dan syariat islam pun diabaikan sebagai pedoman hidup. “Pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat terjadi seiring pengaruh dari Globalisasi dan pengaruh budaya lain” (Humanika, Vol.23, No.1 2016). Pergeseran inilah yang akan membawa acaman besar terhadap aksistensi dan kehilangan identitas diri, jika budaya lokal tidak melakukan pengembangan maka budaya lokal akan dimanfaatkan oleh pihak lain “pencurian”.

Memanfaatkan perkembangan internet, media informasi dan digital seharusnya lebih memperkenalkan, melestarikan dan mempertahankan adat dan budaya yang ada di masyarakat bukan sebaliknya menjadi ancaman dan meninggalkan identitas diri.

5. Seni

Seni merupakan keinginan manusia untuk menciptakan sebuah karya seni dari ekspresi perasaan, pengalaman, emosionalnya dengan bentuk-bentuk yang menyenangkan sehingga mampu menciptakan komunikasi dengan seseorang yang melihatnya. Hal ini sesuai yang dijelaskan menurut Ki Hajar Dewantara, (1962). Seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. (Diksi Rupa,2018: 365).

6. Seni Lukis

Seni lukis merupakan bahasa ungkap dari pengalaman artistik maupun ideologis yang menggunakan garis dan warna, guna mengungkapkan perasan, mengekspresikan emosi, gerak, ilusi dari kondisi subjektif seseorang. “pengungkapan atau pengucapan pengalaman artistic yang ditampilkan dalam bidang dua dimensional dengan menggunakan garis dan warna” (Soedarso Sp, 1990).

Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang dituangkan dalam bidang dua dimensi dengan menggunakan unsur rupa, yaitu garis, warna, tekstur dan sebagainya. Medium rupa dapat dijangkau melalui berbagai macam jenis material seperti tinta, cat atau pigmen, semen dan berbagai aplikasi yang memberi kemungkinan untuk mewujudkan karya seni rupa, (Khartika Dharsono Sony, 2004: 36). Lahirnya karya seni tidak terlepas dari pengalaman pribadi seseorang perupa baik pengalaman yang indah maupun tidak, keadaan tersebut yang mendasari lahirnya sebuah karya.

Melukis merupakan salah satu bagian dari seni murni yang proses pembuatannya menggunakan berbagai macam medium seperti kanvas, kertas, kayu, maupun media lain yang diinginkan oleh pengkarya. Dalam proses pembuatan karya ini memakai media kanvas yang sudah menjadi kebiasaan dalam proses berkarya sebelumnya, sedangkan gaya yang akan diterapkan cenderung ke arah naturalis. Adapun dalam proses penggarapan

memakai cat minyak, karena cat minyak tidak mudah kering dan proses penggarapan objek lebih maksimal.

7. Deformasi

Deformasi adalah perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya, (Mikke Susanto, 2018: 99). Deformasi bentuk tidak digunakan pada objek utama namun digunakan pada bagian latar yang hanya membentuk bidang warna saja.

8. Representasional

Representasional merupakan penggambaran dari keadaan nyata seperti yang ditemukan di alam, berarti juga deskripsi atau potret atau sesuatu yang bisa terlihat secara natural yang mendeskripsikan beberapa karakter dan situasi, (Mikke Susanto, 2011: 331). Objek-objek yang hadir pada karya representasi dari objek yang pernah dilihat dan diamati dalam kehidupan sehari-hari di masa lalu maupun masa sekarang.

9. Surealisme

“Dikatakan oleh Breton, bahwa surealisme adalah otomatis psikis yang murni, dengan proses pemikiran yang sebenarnya untuk di ekspresikan secara verbal, tertulis ataupun cara lain. Surealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dari kesadaran. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kepentingan lukisan surealisme

usahanya bukan pada bidang seni rupa, melainkan pada nilai psikologisnya, namun ternyata justru sebaliknya mereka tidak pernah kering dari problem bentuk” (Soedarso Sp., 1990: 102). Sehingga karya ini dapat diarahkan ke dalam karya surealis, hal ini dapat terlihat dari objek-objek manusia yang berwarna monokrom seperti batu. Tentu saja objek-objek ini tidak lagi dalam bentuk dan sifat alamiahnya.

10. Unsur-Unsur Rupa

Unsur-unsur rupa adalah semua bagian yang mendukung terwujudnya suatu karya seni rupa. Unsur-unsur seni rupa yang digunakan pada penciptaan karya antara lain:

a. Titik

Unsur karya seni rupa yang paling mendasar adalah titik. Titik adalah unsur seni rupa yang kecil. Dari beberapa titik yang dihubungkan melahirkan unsur-unsur seni rupa yang baru, antara lain seperti garis, bentuk bahkan ruang (Djelantik, 1999: 19). Titik yang hadir dalam karya ini, tidak dalam titik yang terpisah atau satuan, tetapi sudah menyatu dalam sebuah garis.

b. Garis

Garis adalah unsur seni rupa yang merupakan hasil dari penggabungan unsur titik. Garis dalam seni rupa menjadi goresan atau batasan dari suatu benda. Garis merupakan titik yang digabungkan atau titik yang ditarik. Pada dunia seni rupa kehadiran garis bukan saja sebagai garis tetapi sebagai simbol emosi yang diungkapkan lewat garis,

atau tepatnya disebut goresan. (Khartika Dharsono Sony, 2004: 100). Penggunaan garis pada karya seni harus sesuai dengan apa yang diekspresikan. Garis digunakan pada pembuatan sketsa dasar. Selanjutnya garis semu dihadirkan pada karya, garis yang muncul karena adanya kesan batas (kontur) dari suatu bidang warna atau bidang.

c. Warna

Warna sebagai lambang atau simbol. di sini kehadiran warna merupakan lambang atau melambangkan sesuatu yang merupakan tradisi atau pola umum. (Khartika Dharsono Sony, 2004: 109). Warna yang digunakan pada karya cenderung pada warna dingin dan warna panas digunakan kebeberapa objek sesuai dengan konsep karya yang diinginkan.

d. Ruang

Ruang dalam unsur rupa merupakan wujud Trimatra yang mempunyai panjang, lebar dan tinggi atau mempunyai volume. (Khartika Dharsono Sony, 2004: 112). Ruang dalam seni rupa dibagi atas ruang nyata dan ruang semu. Ruang nyata adalah bentuk dan ruang yang benar-benar dapat dibuktikan dengan indra peraba. Ruang semu artinya indra penglihatan menangkap bentuk ruang yang terdapat dalam bidang dua dimensi, ruang inilah yang digunakan pada karya ini.

e. Bidang

Bidang adalah sebuah area yang dibatasi oleh garis, baik formal maupun garis yang sifatnya ilusif, ekspresif atau segestif. (Mikke Susanto, 2018: 56). Penggunaan bidang bertujuan untuk menambah kesan gerak

dalam penciptaan karya. Penggunaan bidang banyak digunakan pada karya terutama pada bagian *background* dan disusun menyesuaikan irama yang diinginkan pada karya.

f. Gelap Terang

Suatu bidang kecil yang terjadi karena dibatasi oleh sebuah kontur (garis) dan atau dibatasi oleh adanya warna yang berbeda atau gelap terang pada arsiran atau karena adanya tekstur (Kartika, Dharsono Sony, 2004: 102). Penggunaan gelap terang dalam visualisasi sebagai pencapaian bentuk volume dan kesan ruang pada karya.

g. Tekstur

Tekstur dalam unsur rupa yang menunjukkan rasa permukaan bahan yang sengaja dibuat akan dihadirkan dalam susunan untuk mencapai bentuk rupa, sebagian usaha untuk memberikan rasa tertentupada permukaan bidang pada bentuk pada karya seni rupa secara nyata atau semu. (Khartika Dharsono Sony, 2004: 102). Tekstur yang hadir dalam karya menggunakan tekstur semu untuk mendapatkan kesan-kesan yang diinginkan.

11. Prinsip-Prinsip Rupa

Prinsip-prinsip rupa dapat juga disebut asas seni rupa yang merupakan cara menyusun dan mengatur unsur-unsur rupa sehingga membentuk suatu karya seni. Prinsip-prinsip rupa yang dihadirkan pada karya antara lain:

a. Kesatuan

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya. Berhasil atau tidak pencapaian bentuk estetik yang ditentukan oleh kemampuan pengkarya dalam memadu unsur-unsur visual hingga menjadi kesatuan yang baik dan dapat dinikmati. Dalam karya banyak menggunakan warna atau bentuk utama sehingga karya dapat dipahami dan dinikmati dengan baik.

Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi diantara hubungan unsur pendukung karya sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh. (Khartika Dharsono Sony, 2004: 117)

b. Keseimbangan

Keseimbangan dalam penyusunan adalah keadaan atau kesamaan antara kekuatan yang saling berhadapan dan menimbulkan adanya kesan seimbang secara visual atau secara intensitas kekaryaan. Untuk keseimbangan perlu diperhatikan ukuran, warna, tekstur, dan kehadiran semua unsur lainnya. (Khartika Dharsono Sony, 2004: 118). Prinsip ini yang sangat diperhatikan dan dipikirkan dengan matang tentang keseimbangan komposisi dan warna yang digunakan agar mendapatkan keselarasan pada karya.

c. Keselarasan

Untuk mendapatkan keselarasan dalam karya seni di sini, kombinasi warna dan komposisi bentuk disusun untuk mencapai

keseimbangan tertentu hingga ekspresi dari karya bisa dirasakan. Dengan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian itu tidak ada yang saling bertentangan, semua cocok atau terpadu. Tidak ada yang bertentangan dalam segi bentuknya, ukurannya, jarak, warna-warnanya dan tujuannya. (A.A.M.Djelantik, 1999: 47).

d. Gradasi

Gradasi adalah sebuah susunan warna yang berdasar pada beberapa tingkatan khusus dalam sebuah karya seni. Gradasi warna memang tidak selalu dipakai dalam menciptakan sebuah karya seni rupa, akan tetapi dengan adanya gradasi akan membuat sebuah karya seni menjadi lebih jauh lebih hidup dan bermakna. Gradasi merupakan suatu sistem paduan dari laras menuju ke kontras, dengan meningkatkan massa dari unsur yang dihadirkan. Gradasi merupakan keselarasan yang dinamik, dimana terjadi perpaduan antara kehalusan dan kekasaran yang hadir bersama seperti halnya kehidupan. (Khatika Dharsono Sony, 2004: 116).

e. Pusat Perhatian

Untuk menarik perhatian pada titik berat dapat dicapai dengan melalui pengulangan ukuran serta kontras antara tekstur, nada warna, garis, ruang, bentuk atau motif (Kartika, Dharsono Sony, 2004: 121). Untuk mendapat pusat perhatian dilakukan melalui penekanan warna atau garis. Dalam memperoleh pusat perhatian pada karya yang diciptakan melalui bentuk dan warna.

F. Metode Penciptaan

1. Persiapan

Persiapan yang dilakukan pengkarya, pencarian dan pengumpulan referensi melalui buku, jurnal dan observasi yang berkaitan dengan tema pengkarya. Setelah melihat tema yang diangkat, serta mengumpulkan banyak data-data yang berhubungan dengan wanita dan tengkuluk, kemudian membuat konsep karya melalui perenungan pada eksplorasi bentuk tengkuluk yang diwujudkan pada karya.

Kemudian lalu persiapan selanjutnya pengkarya mencari karya-karya dari seniman internasional maupun nasional untuk dijadikan sebagai karya pembanding meninjau orisinalitas agar karya yang akan diciptakan nantinya orisinal dari pengkarya. Tahap selanjutnya pengkarya menyiapkan alat dan bahan untuk pembuatan karya seni lukis. Pengkarya melakukan persiapan pameran dari pembentukan struktur kepanitiaan, mulai dari pembuatan katalog, stiker dan baliho sampai belangsungnya pameran hingga selesai.

Setelah melihat tema yang diangkat, serta mengumpulkan banyak data-data yang berhubungan dengan tengkuluk dan membuat konsep karya melalui perenungan pada eksplorasi bentuk tengkuluk yang diwujudkan pada karya.

2. Perancangan

Setelah melakukan persiapan, tahap selanjutnya adalah perancangan.

Dalam tahap ini penentuan bagaimana strategi visual yang diterapkan pada pembuatan karya seperti komposisi objek, kombinasi warna dan teknik yang digunakan pada karya. Selanjutnya semua hasil dari persiapan yang telah terkumpul diwujudkan dalam bentuk 15 sketsa karya alternatif yang akan dipilih menjadi 5 karya utama.

a. Strategi Visual

Karya yang menghadirkan dua unsur yaitu bentuk-bentuk yang dihadirkan dengan ketidak sengaja setelah itu dihadirkan pula bentuk-bentuk terikat yang dihadirkan dengan sengaja di atas nya. Penggunaan titik pada karya tidak dalam titik yang terpisah atau satuan, tetapi sudah menyatu dalam sebuah garis. Penggunaan garis pada karya seni harus sesuai dengan apa yang diekspresikan. Garis yang dihadirkan pada karya adalah garis yang muncul karena adanya kesan batas (kontur) dari suatu bidang warna atau bidang. Penambahan bidang bertujuan untuk menambah kesan gerak pada penciptaan karya, penggunaan bidang banyak digunakan pada karya terutama pada bagian *background* dan akan disusun menyesuaikan irama yang diinginkan pada karya. Dalam karya seni lukis sering menggunakan ruang yang bersifat semu. Ruang semu artinya indra penglihatan menangkap bentuk ruang yang terdapat dalam bidang dua dimensi, ruang tersebut hadir dari penggunaan warna. Warna yang akan digunakan pada karya adalah warna yang mewakili

perasaan pengkarya dan warna yang sesuai dengan konsep dan tema pada karya. Penggunaan gelap terang menjadi hal penting dalam visualisasi sebagai pencapaian bentuk volume dan kesan ruang pada karya karena objek utama yang dihadirkan adalah manusia. Dalam penyusunan unsur-unsur rupa juga harus memperhatikan bagaimana kombinasi prinsip-prinsip rupa dalam karya seni seperti kesatuan, keseimbangan, irama dan pusat perhatian. Hubungan ini digunakan sebagai pendekatan untuk mencapai kesatuan. Adapun kesatuan yang dibangun melalui pendekatan pada kesamaan bentuk figur. Keseimbangan pada karya yang dibuat adalah asimetris. Dalam menentukan keseimbangan diperlukan kepekaan perasaan yang sudah terlatih. Penggunaan keseimbangan asimetris untuk mendapatkan kesan dinamis pada karya yang akan diciptakan. Keharmonisan wujud pada karya yang diciptakan merupakan pemberdayaan ide-ide dengan potensi bahan dan teknik. Selain itu harmoni hadir sebagai keselarasan dari penampilan seluruh yang diciptakan antara garis, bidang, dan warna sehingga tidak ada pertentangan dalam segi bentuk, jarak dan warna. Untuk mendapat pusat perhatian dilakukan permainan warna dalam membentuk representasi objek. Dalam memperoleh pusat perhatian pada karya yang diciptakan melalui ukuran dan objek, bentuk dan warna. Pusat perhatian pada karya diperkuat dengan deformasi bentuk, deformasi dilakukan tidak pada objek utama namun digunakan pada objek pendukung dengan tujuan tetap menjadikan objek utama sebagai *center of interest* pada karya.

b. Gambar Acuan

1) Gambar Acuan 1



Gambar 6

Tengkuluk Kungkai

Gambar digunakan sebagai objek acuan pada karya.
(foto oleh Fikri Rahmdani).

. Wanita duduk dan menggunakan tengkuluk ini digunakan sebagai objek utama pada karya. Figur ini akan diolah dengan kombinasi warna dan komposisi sesuai yang diinginkan pengkarya.

2) Gambar Acuan 2



Gambar 7

Tengkuluk Pengajian

Gambar digunakan sebagai objek acuan pada karya.
(Sumber Buku Kuluk).

Tengkuluk pengajian diatas akan banyak digunakan dibeberapa karya sebagai objek utama.

3) Gambar Acuan 3



Gambar 8

Rp. 100.000,- asli
(Sumber:google)

http://cp-foundation.org/past/chusin2004_low.html

Karya Chusin Setiadikara ini diambil sebagai gambar acuan pada karya. Penggunaan kombinasi warna dan komposisi bentuk pada karya diatas akan digunakan pada beberapa karya nantinya. Penggunaan warna hitam putih pada objek dan pengambilan setiap objek yang disusun sesuai dengan prinsip-prinsip rupa. Namun pada karya kehadiran garis hanya karena adanya kesan batas (kontur) dari suatu bidang warna.

4) Gambar Acuan 4



Gambar 9

Dream of Love

Gambar digunakan sebagai acuan pada karya.
(Sumber goole).

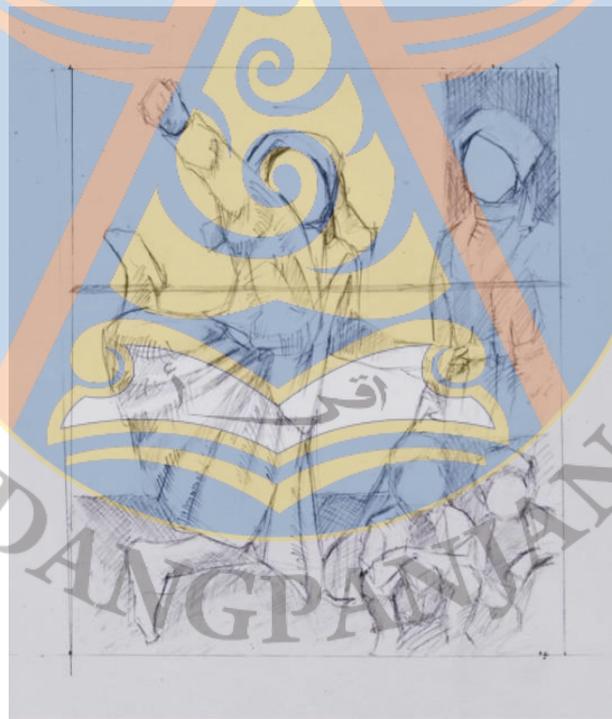
Karya Sutjipto Adi berjudul *Dream of Love* diambil sebagai gambar acuan pembuatan pada karya. Penggunaan bidang warna yang

membentuk garis semu dan warna yang dominan putih dengan intensitas warna rendah akan juga digunakan pada beberapa karya.

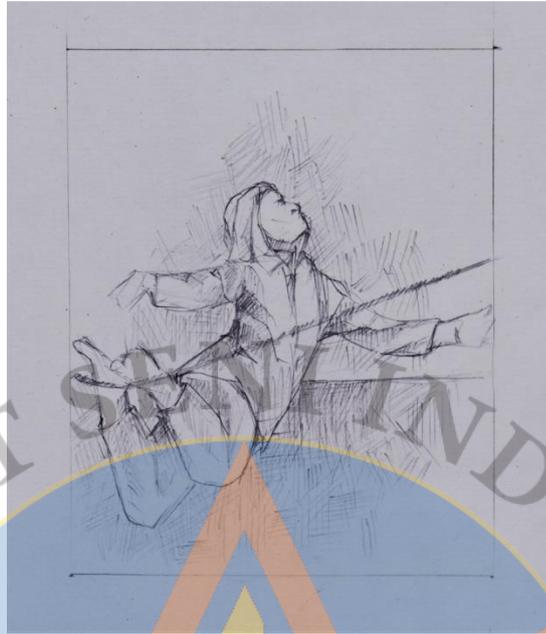
c. Sketsa / Gambar Ide

Pembuatan sketsa ini adalah proses awal dalam pembuatan karya yang mengeksplorasi bentuk-bentuk dan komposisi gambar karya yang dibuat. Pembuatan sketsa alternatif setiap karya berjumlah tiga sketsa alternatif dan dipilih satu dari tiga sketsa alternatif ini. Adapun sketsa alternatif sebagai berikut:

1) Sketsa Karya 1



Gambar 10
Sketsa 1 karya 1
(Foto oleh Zikrillah)



Gambar 11
Sketsa 2 karya 1
(Foto oleh Zikrillah)

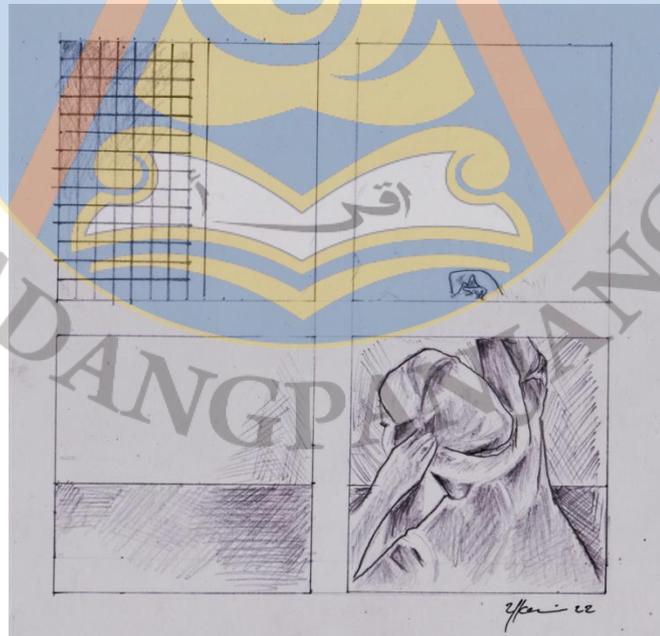


Gambar 12
Sketsa 3 karya 1
(Foto oleh Zikrillah)

2) Sketsa Karya 2



Gambar 13
Sketsa 1 karya 2
(Foto oleh Zikrillah)

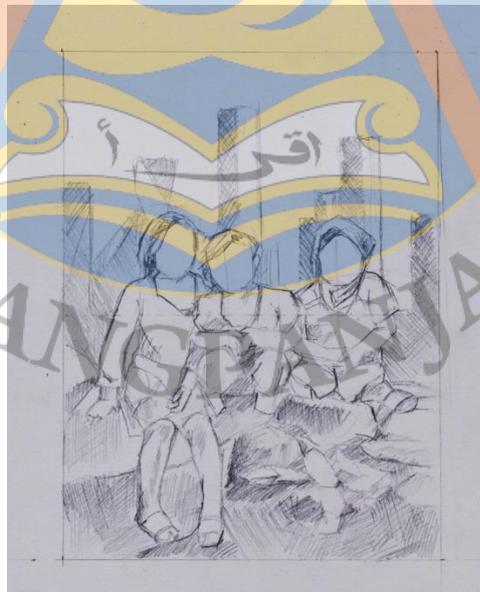


Gambar 14
Sketsa 2 karya 2
(Foto oleh Zikrillah)

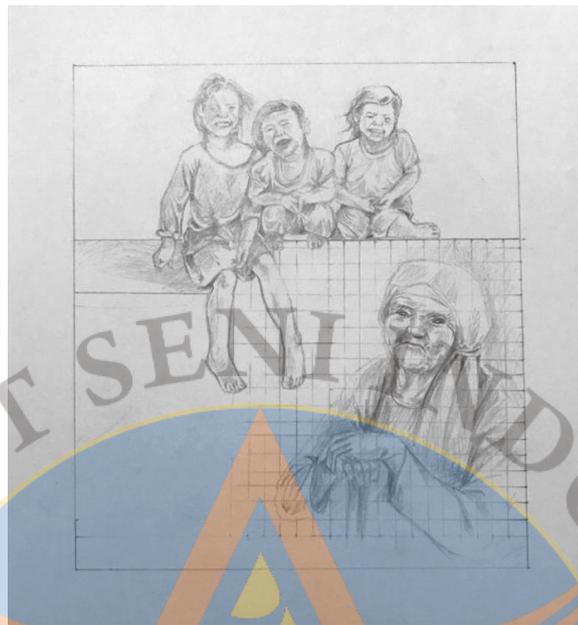


Gambar 15
Sketsa 3 karya 2
(Foto oleh Zikrillah)

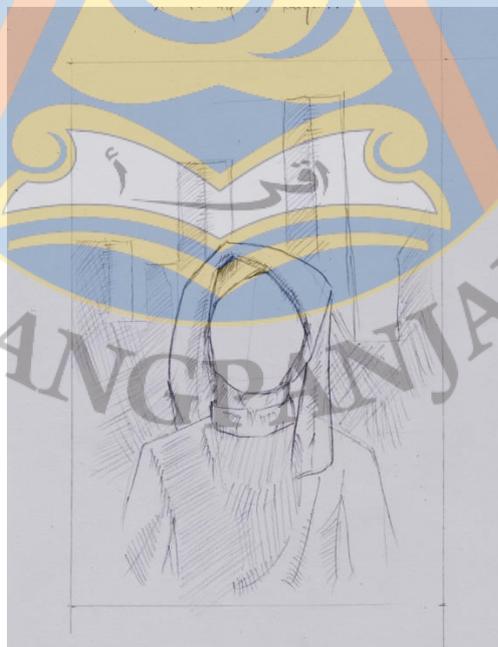
3) Sketsa Karya 3



Gambar 16
Sketsa 1 karya 3
(Foto oleh Zikrillah)

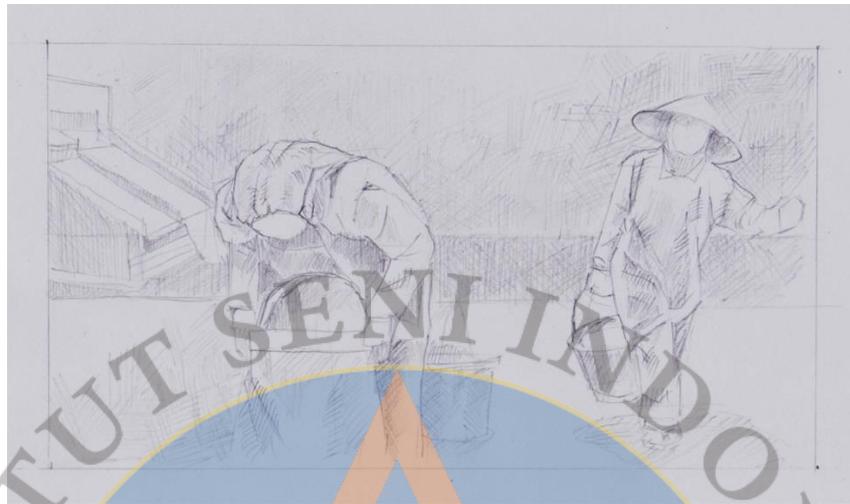


Gambar 17
Sketsa 2 karya 3
(Foto oleh Zikrillah)

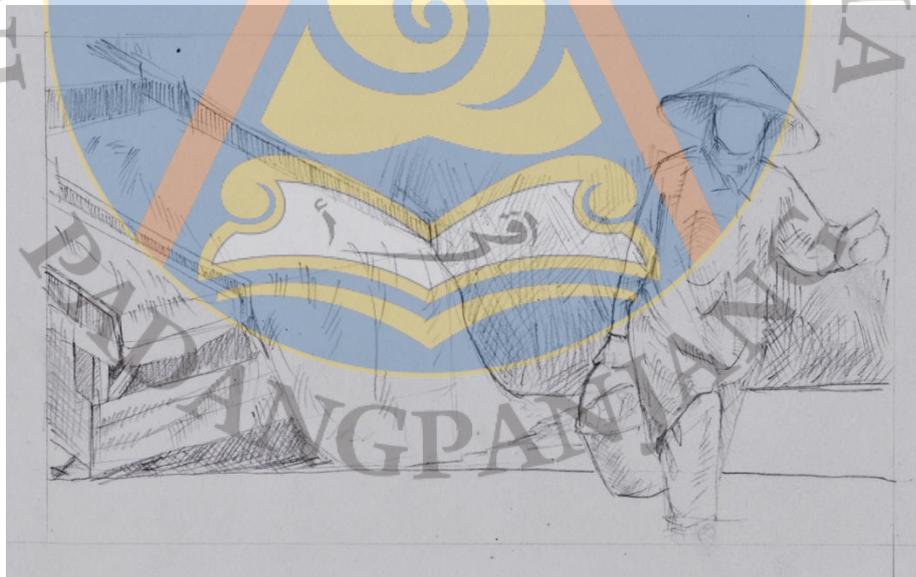


Gambar 18
Sketsa 3 karya 3
(Foto oleh Zikrillah)

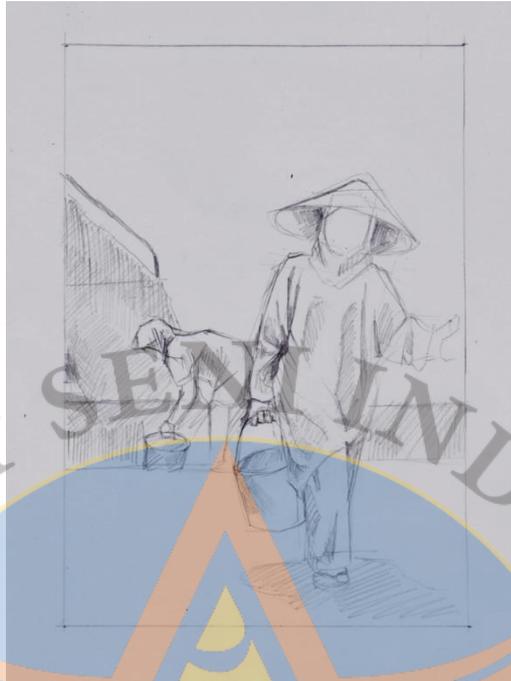
4) Sketsa Karya 4



Gambar 19
Sketsa 1 karya 4
(Foto oleh Zikrillah)

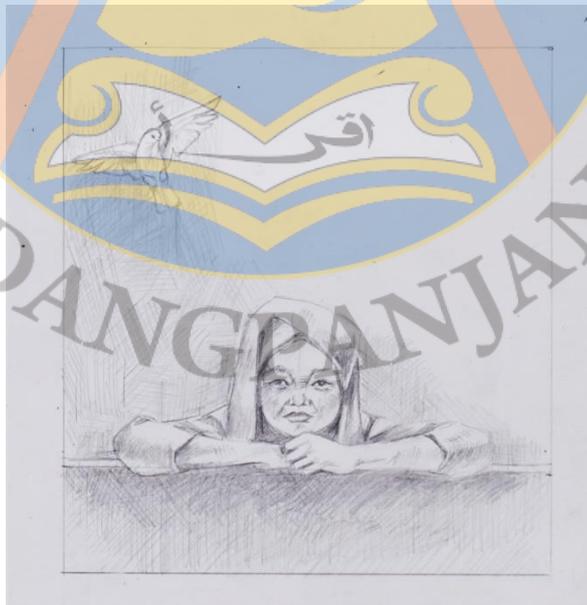


Gambar 20
Sketsa 2 karya 4
(Foto oleh Zikrillah)



Gambar 21
Sketsa 3 karya 4
(Foto oleh Zikrillah)

5) Sketsa Karya 5



Gambar 22
Sketsa 1 karya 5
(Foto oleh Zikrillah)



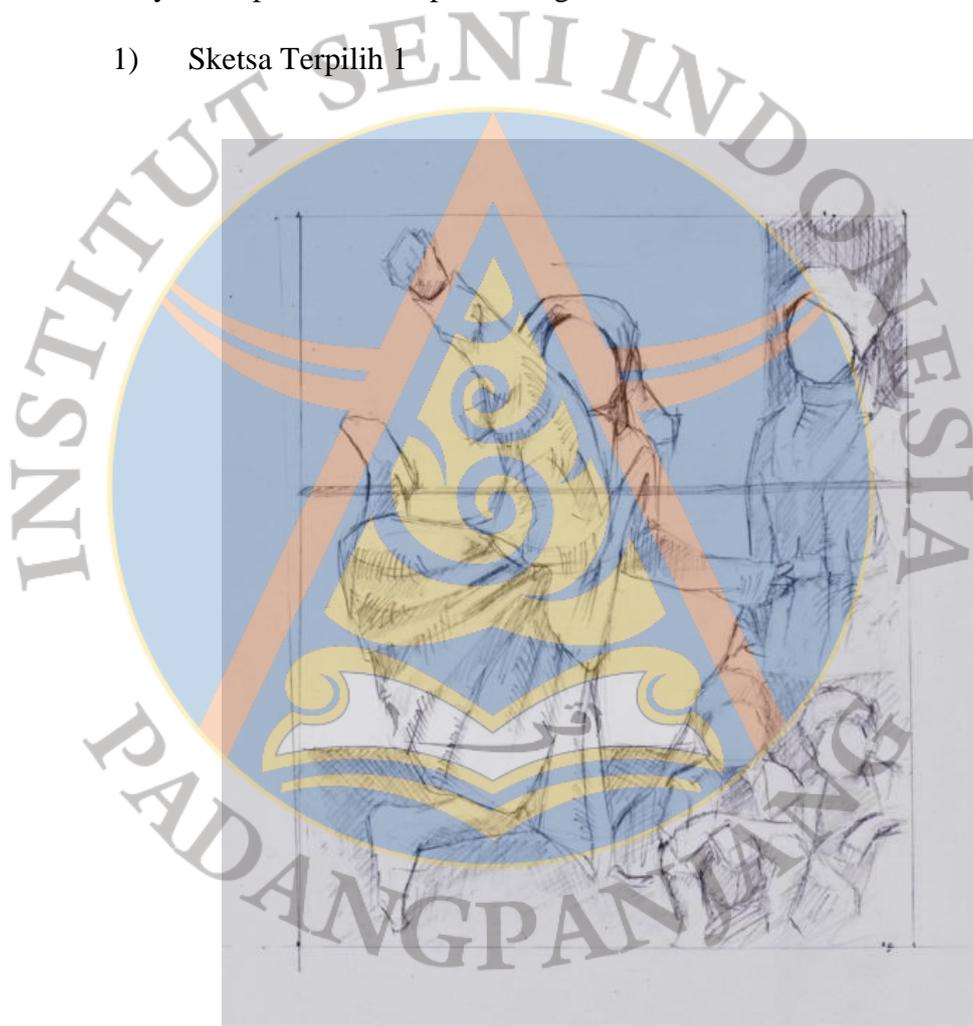
Gambar 23
Sketsa 2 karya 5
(Foto oleh Zikrillah)

Gambar 24
Sketsa 3 karya 5
(Foto oleh Zikrillah)

d. Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih adalah sketsa yang dijadikan karya, sketsa dipilih dari semua sketsa alternatif yang dijadikan rancangan awal karya. Dari semua karya alternatif dipilih lima karya yang sesuai tema dan konsep karya. Adapun sketsa terpilih sebagai berikut:

1) Sketsa Terpilih 1



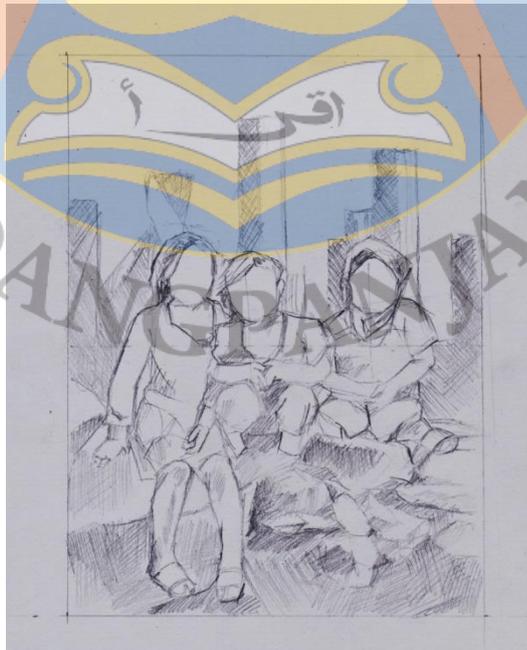
Gambar 25
Sketsa karya 1
(Sketsa Zikriah, 2022)

2) Sketsa Terpilih 2



Gambar 26
Sketsa karya 2
(Sketsa Zikrillah, 2022)

3) Sketsa Terpilih 3



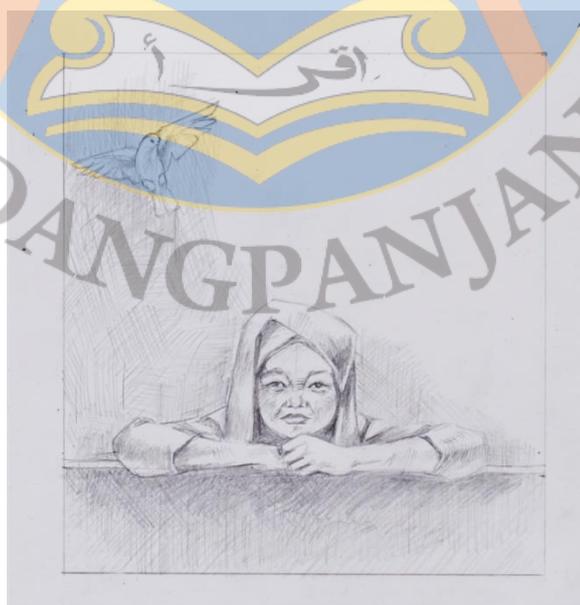
Gambar 27
Sketsa karya 3
(Sketsa Zikrillah, 2022)

4) Sketsa Terpilih 4



Gambar 28
Sketsa karya 4
(Sketsa Zikrilah, 2022)

5) Sketsa Terpilih 5



Gambar 29
Sketsa karya 5
(Sketsa Zikrilah, 2022)

3. Perwujudan

Tahap perwujudan karya yang diciptakan ini adalah tahap dimana karya seni lukis yang diwujudkan berdasarkan konsep awal yang telah direncanakan. Dalam proses perwujudan pengkarya mulai merealisasikan ide yang tersusun. Pada tahap awal pengkarya akan memulai proses pembuatan karya dengan membuat *background* terlebih dahulu. Pengkarya menghadirkan warna yang sesuai dengan apa yang dirasakan pengkarya ketika berhadapan dengan kanvas. Pada proses perwujudan sering terjadi penambahan representasi objek untuk mencapai komposisi dan keseimbangan pada bidang karya.

Setelah semua tahapan dilakukan, maka karya akan diberi *finishing touch*. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan dan menyempurnakan detail pada karya. Dengan memoles *varnish* untuk mengunci warna pada lukisan agar tahan lama, kemudian diberi bingkai/*frame* agar karya layak untuk ketahap penyajian.

4. Penyajian Karya

Setelah melakukan serangkaian proses (tahapan) yang panjang seperti pencarian ide, observasi lingkungan, sampai proses penggarapan karya. Penyajian adalah tahap akhir dalam menciptakan sebuah karya seni terutama seni lukis. Penyajian yang akan dilakukan adalah mengadakan pameran karya seni dengan Wanita dan Tengkuluk sebagai ide penciptaan karya seni lukis dengan penyajian *indoor* atau *outdoor*, karya akan di *display* di dinding ruang pameran. Kegiatan pameran menghadirkan struktur kegiatan dari awal

pembukaan pameran sampai penutupan pameran sehingga penikmat maupun penggiat seni dapat mengapresiasi karya seni lukis yang bertemakan “Wanita dan Tengkuluk”.

